Seminar Nasional
KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL
BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNNES

PELAYANAN KONSELING BERBASIS MULTIKULTURAL

Indah Lestari, S.Pd, M.Pd, Kons
Universitas Muria Kudus

Info Artikel

Keywords:
Multicultural counseling

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepualauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia ini patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut. Perbedaan Budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan konseling. Maka itu konselor harus memiliki kesadasaran adanya perbedaan karakteristik (pribadi, nilai, moral, budaya) antara dirinya dengan kliennya, serta menghargai keunikan kliennya. Perbedaan–perbedaan ini bagaimanapun akan mempengaruhi proses konseling. Di sinilah perlunya pelayanan konseling berbasis multikultural dimana konseling yang mangakomodasi adanya perbedaan budaya antara konselor dan klien. Konseling multikultural efektif untuk mengeleminir kemungkinan munculnya perilaku konselor yang menggunakan budayanya sendiri sebagai acuan dalam proses konseling.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 1 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: inles68@yahoo.com

ISBN 978-602-18084-3-6

PENDAHULUAN

Perkembangan peradaban manusia berlangsung begitu pesat, yang dipicu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga masyarakat memasuki era informasi atau globalisasi. Kemajuan tersebut menyebabkan terjadinya mobilitas penduduk, modal, nilai, ideologi, dan sebagainya dari suatu wilayah ke wilayah lain, akibatnya suatu negara, daerah atau kota bermukim penduduk beragam budayanya. Berbagai peristiwa sejarah pembentukan masyarakat atau negara (misalnya kolonisasi), berbagai bentuk dan alasan migrasi, kemajuan teknologi komunikasi, menjadikan masyarakat harus hidup dalam keragaman tersebut (multikultural). Kesadaran akan keragaman tersebut semakin kuat dengan terbangunnya masyarakat madani (*civil society*). Globalisasi memang satu sisi dapat melahirkan budaya global, universalisasi budaya, tetapi di sisi lain juga mendorong setiap kelompok budaya, tetapi di sisi lain juga mendorong setiap kelompok budaya, berjuang untuk meneguhkan identitas budayanya (*cultural identity*), sehingga keragaman budaya semakin berkembang.

Keragaman budaya seperti di atas, dalam kondisi normal dapat menumbuhkan keharmonisan hidup, namun dalam kondisi bermasalah, dapat menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi dan penyesuaian antar budaya, bahkan dapat terjadi benturan antar budaya (*clash of culture*). Dewasa ini sering kita jumpai berbagai konflik antar suku/ etnis, konflik antar golongan. Sumber-sumber hambatan yang menyebabkan adanya konflik tersebut antara lain dapat berkenaan dengan perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, stereotipe, kecenderungan menilai, kecemasan dan sebagainya

Adanya keragaman budaya merupakan realitas hidup bersama yang tidak dapat dipungkiri. yang meliputi berbagai konsep dan assosiasi, sikap kepercayaan, harapan, pendapat, persepsi, stereotipe dan sebagainya. Kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku individu. Bentuk, arah dan orientasi hidup manusia, ekspresi emosi, bahkan kriteria perilaku sehat atau bermasalah diwarnai oleh kebudayaannya. Seluruh aktivitas manusia tidak akan terlepas dari budaya, termasuk dalam hal layanan konseling.

Indonesia yang merupakan negara kepualauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, memiliki kekayaan berbagai ragam suku bangsa dan budaya. Keberagaman budaya yang merupakan aset dan kekayaan Indonesia ini patut untuk dilestarikan. Keberagaman Budaya ini ternyata juga membutuhkan pemahaman tersendiri bagi orang lain yang berasal di luar budaya tersebut. Perbedaan Budaya menjadikan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi, termasuk didalamnya dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling. Proses Konseling merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung secara intensif antara konselor dan klien. Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.

KAJIAN TEORI

Istilah multikultural dapat digunakan secara simultan dengan istilah – istilah lain, seperti : lintas budaya, antar budaya, inter-kultural, silang-budaya, cross cultural, trans-kultural, cuonseling across-cultural (Dedi, S. 20015). Menurut Von-Tress (1988, dalam Dayakisni. 2003. 336) konseling multikultural adalah konseling di mana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, racial etnic, atau lingkungan sosial-ekonominya. Sedangkan Dedi, S. (2001.6) menyatakan, konseling lintas budaya atau multikultural adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat

rawan terjadi bias–bias budaya (*cultural biases*) pada pihak konselor, sehingga konseling berjalan tidak efektif..

Konselor multikultural merupakan konselor yang memiliki kepekaan budaya dan mampu melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan yang responsif secara kultural. Dari segi ini, maka konseling berbasis multikultural pada dasarnya merupakan sebuah "pejumpaan budaya" *(cultural encounter)* antara konselor dengan budayanya sendiri dengan klien dari budaya berbeda atau sama dengan yang melayaninya.

Kajian-kajian tentang konsep konseling multikultural di atas berlaku juga untuk konsep yang sepadan lainnya seperti multi budaya (*multi cultural*), antar-budaya *(intercultural),* atau trans-budaya *(transcultura)* yang digunakan secara berganti-ganti dalam berbagai literatur untuk maksud yang sama. Sehingga pembahasan konseling multikultural dapat juga dipahami sebagai pembahasan konseling multi budaya, konseling antar budaya, konseling silang budaya atau konseling trans-budaya.

Selama proses konseling multikultural berlangsung konselor dan klien masing-masing akan menjadikan budaya yang dimiliki sebagai investasi awal untuk pemecahan masalah. Selanjutnya konselor dan klien akan membesarkan investasi itu melalui perolehan pengalaman dalam proses kelompok, pematangan diri masing–masing dengan saling tukar kesadaran budaya, yang semuanya bertujuan untuk pemecahan masalah dan pengembangan potensi anggota kelompok.

Bantuan atau intervensi yang berbasis multikultural dalam konseling adalah bantuan yang didasarkan atas nilai/keyakinan, moral, sikap dan perilaku individu sebagai refleksi masyarakatnya, dan tidak semata-mata mendasarkan teori belaka dengan anggapan bahwa pendekatan terapi yang sama bisa secara efektif diterapkan pada semua klien dari berbagai budaya (Corey.1997.43) Kebanyakan teori konseling yang diterapkan pada banyak negara umumnya berdasar pada teori Barat yang menekankan kepada budaya individualistik. Sementara banyak negara yang mengaplikasikan teori Barat sebenarnya adalah negara dengan budaya kolektif, yang oleh Triandis (1986) sebagai salah seorang pelopor psikologi lintas budaya membedakan lebih spesifik bahwa masyarakat Barat bercirikan budaya individualistik yang mengutamakan perilaku "individualistik" dan "kebebasan" sementara masyarakat Timur bercirikan budaya kolektif yang menekankan kepada "keanggotaan kelompok ", "harmoni" dan "kebersamaan".

Pedersen (1991) mengutip pendapat Brislin (1990), yang menyebutkan bahwa ada tujuh aspek budaya pada diri individu, yaitu: (1) bagian jalan hidup yang digunakan orang, (2) gagasan yang diwariskan dari generasi ke generasi, (3) pengalaman masa kanak-kanak yang berkembang menjadi nilai-nilai yang kemudian terinternalisasi, (4) sosialisasi anak-anak ke kedewasaan, (5) pola-pola konsep dan tindak secara konsisten, (6) pola-pola budaya dipelihara meskipun mungkin tidak sesuai, dan (7) rasa tidak berdaya atau kebingungan menakala terjadi perubahan pola-pola budaya.

Sue (Dalam Corey, G. 1997. 37-38) dan kawan-kawan mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu

a. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

1) Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas
2) Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka
3) Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien
4) Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis

5) Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing

b. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:

1) Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka
2) Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat
3) Meraka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda
4) Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling
5) Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (indegenous)
6) Mereka memilki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.

c. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural

1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda
2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural
3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai
4) Mereka mampu melakukan intervensi "di luar dinas" apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan

Menurut (Supriyatna, 2011: 169) Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, pertama, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok. Kedua, pendekatan emik (Kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus mereka. Ketiga, pendekatan inklusif atau *transcultural*. Mereka mengunakan istilah *trans* sebagai lawan dari *inter* atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal.

Ada beberapa model konseling lintas budaya (Palmer dalam supriatna, 2011: 170) yaitu:

a. Model berpusat pada budaya

Model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir koresponndensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidakjelasan antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduannya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atau nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola prilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

b. Model Integratif

Ada beberapa variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yaitu:

1) Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial
2) Pengaruh budaya mayoritas
3) Pengaruh budaya tradisional
4) Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga

Pada kenyataannya memang sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut karena yang justru yang menjadi kunci keberhadil konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembangnya baik secara disadari atapun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan oleh jung dengan istilah "Ketidaksadaran Kolektif", yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengakses nilai-nilai budaya tradisonal yang dimiliki individu dari berbagai variabel diatas.

c. Model etnomedikal

Model ini merupakan alat konseling transcultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog terapuetik dan peningkatan sensitivitas *transcultural.*

Konseling multikultural sekarang menjadi begitu penting, ketika perjumpaan budaya dalam masyarakat global menjadi semakin terbuka dan hampir tanpa batas. Supriatna (2011:177) menjelaskan untuk memasukkan unsur multikultural dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling disekolah, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seseorang konselor sekolah. Pengkajian dapat dilakukan baik dalam bentuk studi litaratur, pengamatan intensif, maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak konselital. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahka konselor sekolah yang bekerja dengan individu yang berbeda dengan latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemostrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya.

Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan ke dalam sebagian pernyataan tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang, dan ketrampilan-ketrampilan yang bersifat responsif untuk kepentingan layanan konseling terhadap konseli.

Langkah berikutnya adalah merefleksikan kondisi lingkungan budaya persekolahan. Baik yang menyangkut keragaman asal-usul personel sekolah dan pola interaksi di antara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya, maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang di sekolah. Refleksi ini penting, terutama untuk merancang perangkat-perangkat pengindentifikasi dan garis-garis besar strategis intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Penerapan konseling multikultural mengharuskan konselor peka dan tanggap terhadap budaya, keragaman budaya dan adanya perbedaan budaya antar kelompok klien yang satu dengan kelompok klien yang lainnya, dan antara konselor sendiri dengan kliennya.

SIMPULAN

Konseling multikultural merupakan layanan bantuan kepada konseli dengan memperhatikan latar budayanya. Hubungan konselor-konseli pada dasarnya merupakan hubungan dua orang yang memiliki keberbedaan budaya. Perhatian terhadap latar budaya konseli penting untuk dilakukan mengingat faktor budaya memiliki kontribusi terhadap pelaksanaan konseling. Latar budaya yang mempribadi dalam diri konseli merefleksikan cara pandang konseli terhadap masalah dan tingkah laku aktual dalam menghadapi masalah. Tujuan konseling multikultural agar konselor memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasikan diversitas budaya dan memiliki ketrampilan yang responsif secara kultural. Konselor multikultural yaitu memiliki pengetahuan tentang aspek dasar budaya dan memiliki ketrampilan dalam mengapilkasikan pemahamannya tentang budaya klien dalam proses pemberian bantuan. Memiliki sikap positif terhadap budaya klien dan memiliki kemauan dan keterbukaan dalam membahas budaya klien. Maka itu konselor perlu senantiasa

meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek dasar budaya yang dimiliki klien dalam berbagai etnik, ras dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, G. 1991. Theory and Practice of Group Counseling. California. Brooks/Cole Publishing Company.

_____. 1991. Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Edisi Terjemahan Oleh Mulyarto. 1995). Semarang. IKIP Press

Dayakisni, Tri & Salis Yuniardi. 2004. Psikologi Lintas Budaya. Malang. UMM Press

Dedi Supriadi. 2001. Konseling Lintas Budaya: Isu – isu dan relevansinya di Indonesia. Bandung. UPI

Pedersen.P 1991. Counseling Across Cultures. East-West Center Book: University Press of Hawai

Supriyatna, M. 2011. Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada